

Handelskade (Batang Arau): Potensi Menjadi River Tourism (2018-2023)

Ridho Pratama¹ (*) Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)ridhoprtm2001@gmail.com

ABSTRACT

This article is a historical study that discusses the tourism potential that can be generated by one of the rivers that has a long history in the city of Padang, namely Handelskade (Batang Arau) with the theme of river tourism in 2018-2023. The river has not been exploited optimally, so it is still considered an object of ordinary water transportation. The purpose of writing this article is to discover the potential for marine tourism in Batang Arau by utilizing several spots around the location such as the Old City, Gunung Padang, to the Chinese Camp and to analyze the problems in developing Batang Arau as a river tourism object. This study uses a qualitative approach and the method used is the historical method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that Handelskade (Batang Arau) has tremendous potential to become a river tourism object, exploring this potential has been explored by the Padang City government since the era of Mayor Zuiyen Rais until now under the leadership of Mayor Hendri Septa. the support of existing tourist objects in the Batang Arau area can attract tourists to visit this river. The problem is in the community who are still not aware of Batang Arau's potential by throwing garbage into the river.

Keywords: Batang Arau, River Tourism, Tourism Potential

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang membahas mengenai potensi wisata yang dapat dibangkitkan oleh salah satu sungai yang memiliki sejarah panjang di Kota Padang yaitu *Handelskade* (Batang Arau) dengan tema wisata sungai pada 2018-2023. Sungai tersebut belum digarap secara maksimal, sehingga masih dianggap sebagai objek transportasi air biasa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menemukan potensi wisata Bahari di Batang Arau dengan memanfaatkan beberapa *spot* yang berada di sekitar lokasi tersebut seperti Kota Tua, Gunung Padang, hingga *Chinese Camp* dan menganalisis masalah dalam mengembangkan Batang Arau sebagai objek wisata sungai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Handelskade* (Batang Arau) memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi objek wisata sungai, penggalan potensi telah digali pemerintah Kota Padang sejak era pemerintahan Walikota Zuiyen Rais hingga saat ini dibawah kepemimpinan Walikota Hendri Septa. dukungan objek wisata yang ada di Kawasan Batang Arau dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke sungai ini. Masalahnya ada di masyarakat yang masih belum sadar akan potensi Batang Arau dengan membuang sampah ke sungai tersebut.

Kata Kunci: Batang Arau, Wisata Sungai, Potensi Wisata

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-16 VOC mulai beroperasi di Indonesia. Mereka memasuki Padang melalui Pulau Cingkuak. Setelah beberapa tahun mereka juga mendirikan loji di daerah Batang Arau sekarang. Dengan demikian kawasan pemukiman pun berkembang menjadi kawasan di Muara Padang sekarang. Sejak saat itu Belanda mulai menempatkan para pejabat di kantor-kantor dagangnya serta membangun gudang-gudang untuk menyimpan barang-barangnya sebelum saya kirimkan melalui pelabuhan Muara Padang. Belanda terus meningkatkan aktivitasnya dari tahun ke tahun, sehingga pada akhir zaman VOC tahun 1799, Padang sudah menjadi pelabuhan terpenting di pesisir barat pulau Sumatera. Padang mulai menjadi titik konsentrasi penduduk yang datang dari desa terdekat dan para lelaki mencari nafkah dari kegiatan perdagangan Belanda. Selain Belanda, pedagang Barat lainnya juga singgah di Padang. Beberapa tebakan saya adalah bahasa Inggris, Perancis dan Portugis. Kemudian disusul oleh orang Cina. Karena itu, kawasan baru ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat pribumi, tetapi juga sejumlah warga asing. Dari desa nelayan, Padang berubah menjadi pelabuhan perdagangan internasional (Safwan, 1987, hlm. 1-2).

Setelah VOC dibubarkan dan wilayah Hindia Timur menjadi jajahan Belanda, fungsi kota ini pun berubah menjadi tempat kedudukan residen atau kepala pemerintahan wilayah Sumatera Barat. Dari Padang itulah penggerebekan diatur ke daerah lain di Sumatera Barat. Pada saat yang sama kebencian dan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan Belanda mulai tampak. Pada awal abad XIX, tepatnya tahun 1821, perjuangan rakyat meledak dengan pecahnya Perang Padri. Hingga abad ke-20, Padang tidak hanya menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan Belanda di Sumatera bagian barat. Kota Padang merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah panjang, pada 1784 Belanda mulai mengambil alih pemerintahan di Kota Padang karena VOC mulai mengalami kemunduran dan mereka membangun Gudang-gudang untuk menyimpan barang dagangan di Kawasan Batang Arau. Hingga akhir abad 18, wilayah Kota Padang hanya sekitaran Batang Arau, Kampung Cina (Pondok), Pasar Gadang, Pasar Mudik, Palinggam, dan wilayah pinggir laut (pesisir). Belum banyak yang mengetahui perkembangan Kota Padang berawal dari kawasan *Handelskade* (Batang Arau), hal tersebut dikarenakan kurangnya penekanan pengetahuan terhadap perkembangan “Kota Tercinta” ini, terlebih lagi kawasan Batang Arau saat ini dikenal sebagai daerah pelosok di Kota Padang (Safwan, 1987, 2-19).

Kota yang dibangun di pinggir sungai merupakan area antarmuka¹ perkotaan-sungai yang paling menarik bagi penduduk dan pengunjung. (Prideaux & Cooper, 2009, hlm. 1). Kota Padang merupakan salah satu kota warisan kolonial Belanda yang mempunyai daya tarik wisata jika dikembangkan dengan baik akan menjadi ikon wisata baru yang berbudaya dan bernilai sejarah. (Purwana, 2017, hlm. 18). Kota ini salah satu kota yang dibangun di sekitar sungai, hal itu menyebabkan Padang menjadi salah satu kota

¹ Area antarmuka berarti penghubung antara dua wilayah

yang memiliki potensi *river tourism* yang cukup besar. Batang Arau memiliki daya tarik melalui pemandangan sungai dan bukit serta bangunan-bangunan megah di Kota Tua, selain itu nilai sejarah dan budaya juga dapat dijumpai di sana. Kawasan tersebut memperlihatkan *European vibe* yang menawan karena dipenuhi oleh bangunan peninggalan Belanda, begitu juga dengan *Handelskade* (Batang Arau) yang dulunya merupakan salah satu dermaga dagang terkemuka di tanah Sumatera pada era kolonial. Daya Tarik lainnya yang dimiliki Batang Arau adalah perannya sebagai DAS (Daerah Aliran Sungai) dan menjadi penghubung antar objek wisata seperti Kota Tua, Gunung Padang, Pantai Air Manis, dan Pantai Padang. Pemandangan sungai tersebut juga ditambah dengan kapal-kapal yang bersandar di pinggir Batang Arau. Sayangnya dermaga kapal di kawasan Batang Arau kurang terstruktur dan banyaknya sampah yang berserakan di sekitar dermaga membuat estetika sungai tersebut berkurang.

Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pariwisata Kota Padang melihat potensi Batang Arau sebagai objek wisata. Wacana untuk merealisasikan sungai tersebut sebagai objek wisata telah digalakkan sejak 2018 hingga sekarang. Mengenai Batang Arau dan kawasan sekitarnya, beberapa akademisi sudah meninggalkan jejak kajiannya melalui beberapa tulisan. Seperti Nisrina dan Khaidir yang menulis tentang “*Peranan Pemerintah Kota Padang Dalam Mengembangkan Batang Arau sebagai Destinasi Wisata Kota Tua*”. Kajian tersebut menjelaskan bahwasanya Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berencana untuk menjadikan Batang Arau sebagai objek wisata unggulan. Upaya yang dilakukan seperti peningkatan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Rencana ini meliputi penambahan tempat wisata berupa pengadaan perbaikan trotoar, lampu jalan, taman dan fasilitas umum lainnya. Disparbud juga memiliki rencana untuk membentuk muara Batang Arau sebagai Pelabuhan Kapal Marina dan mewujudkan perencanaan kawasan wisata terpadu (Nisrina & Khaidir, 2019, hlm. 80-90). Jika penelitian tersebut menekankan peranan pemerintah, kajian ini adalah pembahasan potensi Batang Arau sebagai objek wisata yang bertema *river tourism*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah penelusuran sumber sejarah, Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah. (Wasino & Endah, 2018, hlm. 11). Dalam Heuristik dilakukan dua tahap pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber Primer diperoleh dari Surat Keputusan Walikota Nomor 03 tahun 1998 terkait cagar budaya dan kawasan bersejarah yang dilindungi, wawancara terhadap informan seperti pengunjung, penduduk sekitar, dan pihak Dinas Pariwisata Kota Padang. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menguji validitas data yang didapat, kemudian dalam tahap kritik hasil wawancara dikomparasikan. Interpretasi atau penafsiran yaitu memaknai atau memberikan tafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkannya satu sama lain. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil penelitian pada tiga tahap

sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. (Gotschalk, 2008, hlm. 39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Batang Arau



Peta Kawasan Batang Arau
Sumber: Colombijn (2006)

Kawasan ini memiliki sejarah panjang sehingga menjadi kawasan yang sangat potensial sebagai objek wisata di era sekarang. Batang Arau merupakan titik awal pemukiman di Kota Padang, berdasarkan tambo penduduk Padang merupakan pendatang dari Kubung XIII yang berada di daerah Solok. Mereka bermigrasi di rentang abad ke 19, melewati jalan kecil di pegunungan sebelah timur Kota Padang. Suku yang bermigrasi ke Padang adalah Tanjung, Jambak, Sikumbang, Guci, Melayu, Koto, dan Balai Mansiang. Rombongan migrasi pertama menginjakkan kaki di Cubadak Tiga Tupang sekitar Ladang Sibirin (Sebelah timur Gadut sekarang). Dari Cubadak Tiga tupang perjalanan dilanjutkan dan mereka menetap di Camin Taruih yang berada di Pauh IX, Koto Tuo Pauh V, dan nanti juga diikuti dengan berdirinya Nagari Nan XX (Saat ini Lubuk Begalung) serta Koto Tengah. Perjalanan dari orang Kubung XIII disusul oleh orang dari Saniang Baka yang melewati Kampuang Panyinggahan, Gagauan, dan Ngalau Urek, nantinya mereka sampai di Koto Tengah. Pemukiman di Kota Padang terus berkembang hingga ke wilayah pantai, pemukiman pertama yang berdiri di wilayah pantai adalah Seberang Padang. Akan tetapi, ada pendapat lain yang menyebutkan bahwasanya rombongan yang pertama datang ke padang menempati Gurun yang disebut Padang yang berada di pinggir Batang Arau yang kelak disebut Seberang Padang. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya masjid pertama yang berdiri di Kota Padang berada di Seberang Padang yang nantinya dipindahkan ke Ganting dan sekarang dikenal sebagai Masjid Raya Ganting. (Safwan, 1987, hlm. 9-12).

Masyarakat Kota Padang hidup berkelompok yang terdiri dari 8 suku yang diberi sebutan urang nan salapan suku, masing-masing suku dipimpin oleh satu penghulu seperti wilayah-wilayah pedalaman (Zed, n.d. 2009, hlm. 5-6). Kawasan Batang Arau memiliki

etnis, agama, dan ras yang beragam seperti India, Cina, dan Arab, karena terletak di Kawasan dagang, Batang Arau tersebut disinggahi oleh orang-orang timur asing seperti Cina, Arab, dan India sehingga kawasan Batang Arau memiliki masyarakat yang sangat majemuk. Orang Cina contohnya, mereka adalah salah satu penduduk tetap pertama di Padang. Mereka datang tak lama selepas berdirinya pos dagang VOC, pada 1673 mereka membeli tanah di Padang dan 1682 dilantik Letnan Cina yang pertama untuk mengkoordinasi urusan internal mereka (Colombijn, 2006, hlm. 76). Adapun orang-orang Tamil yang berasal dari India Selatan dan menetap di Padang diduga keturunan tentara yang mendampingi Inggris selama masa peralihan pemerintahan Inggris dan mereka mendirikan Kampung Keling setelah masa peralihan tersebut. kawasan tempat mereka menetap adalah salah satu pusat perekonomian, yaitu Pasar batipuh. Oleh karena itu bangsa Tamil bekerja sebagai pedagang kecil atau pembantu rumah tangga. Sedangkan suku Arab merupakan golongan timur asing ketiga, populasi mereka tercatat hanya 200 orang pada 1905 dan bekerja sebagai pedagang. (Colombijn, 2006, hlm. 77).

Dari aspek pembauran budaya etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang sangat terlihat. Hal itu dikarenakan etnis Tionghoa mampu beradaptasi sehingga kerukunan antara etnis Minang dan etnis Tionghoa masih berlangsung hingga sekarang. Dalam hal ini orang-orang Tionghoa telah menerapkan falsafah Minang yaitu "*Dima bumi dipijak di situ langik dijunjuang*". Bentuk penyatuan budaya Minang dan Tionghoa cukup beragam dari segi bahasa yaitu munculnya bahasa pondok atau bahasa Minang pondok Orang-orang digunakan sedikit berbeda walaupun masih dapat dimengerti oleh orang Minang pada umumnya. (Dewi, 2018, hlm. 29-30). Tak hanya Bahasa, aspek makanan orang Tionghoa Padang juga mampu beradaptasi, salah satu contoh penyatuan budaya dari aspek makanan adalah keripik. Di Kota Padang terdapat toko keripik balado yang paling terkenal yaitu Christine Hakim, toko tersebut dimiliki oleh seorang Chinese. Tak hanya itu, akulturasi di bidang kuliner juga terjadi di Pondok. Orang-orang Minang yang senang nongkrong di warung kopi mempengaruhi etnis Tionghoa di Padang untuk melakukan hal yang sama, bisa kita lihat di pondok terdapat banyak sekali Kedai Kopi dengan menu khas Minangkabau seperti *teh talua*, ketan durian, *bubua kacang padi*. Hal itu juga terjadi ketika bulan Ramadhan, kebiasaan orang Minang yang menjual pabukoan juga diadaptasi oleh orang-orang Tionghoa.

Masyarakat Cina padang menerapkan falsafah Minang lainnya yaitu "*Bulek Aia Dek Pambuluah, Bulek Kato Dek Mufakat*", yaitu bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Masyarakat tionghoa melakukan musyawarah dalam rapat kongsi besar di Hong Te Tong dan Hang Beng Tong. Sedangkan musyawarah kecil dilaksanakan di kongsi-kongsi kecil yaitu She Gho, Lie atau Kwee, Tjoa dan Kwa, Tan, Ong, Lim, Huang dan Kho. Jika musyawarah dalam skala kota masyarakat tionghoa Padang biasanya melakukan musyawarah di See Hien Kiong. (Sjofjan & Azeharie, 2019, hlm. 412-415). Di bidang kesenian terdapat pertunjukan arak-arakan sipasan oleh Himpunan Tjinta Teman (HTT) dan Himpunan Bersatu Teguh yang mendampingi Cap Go Meh. Arak-arakan Sipasan

melambangkan kebersamaan dan gotong royong bagi masyarakat yang ikut memeriahkan Imlek di Kota Padang. (Surat kabar Online Padang Ekspres, 23 Januari 2023).

Pembauran budaya antara masyarakat Minang dan India dapat kita lihat di festival *Serak Gulo*, yang diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti tabur gula. Festival ini merupakan kebudayaan India yang berasal dari Kota Nagapattinam, India Selatan. Festival *Serak Gulo* dilakukan setiap akhir bulan Jumadil Akhir dalam kalender Hijriyah oleh masyarakat Muhammadiyah yang berada di Pasar Batipuh untuk memperingati hari kelahiran Sahul Hamid yang merupakan seorang ulama dari India. Alasan kenapa masyarakat India muslim di Padang melabelkan komunitas mereka dengan “Masyarakat Keling” karena jika mereka dipanggil etnis India, stereotipe kebanyakan orang akan mengarah ke agama Hindu dan Buddha. Event tersebut menjadi salah satu moment untuk menunjukkan keberagaman masyarakat di Kota Padang dan meningkatkan interaksi antar etnis. (Syafeli, 2021, hlm. 1225-1226). Keberadaan Eksistensi Tionghoa dan India yang kerap melaksanakan kebudayaan mereka dengan menjaga keharmonisan antar etnis memperkaya keberagaman di Kota Padang. Lokasi Batang arau yang strategis sebagai dermaga perdagangan mendatangkan hal yang bisa menjadi kekuatan Kota Padang, yaitu keberagaman. Orang Minang, Cina, dan India saling melengkapi satu sama lain, orang-orang Tionghoa dan mampu membangun relasi yang baik dengan masyarakat Minang sehingga mereka diterima. Bahkan hingga saat ini interaksi tersebut membentuk suatu masyarakat yang plural yang memiliki kebudayaan dan ciri khas masing-masing namun tetap rukun dalam bermasyarakat.

Berdasarkan aspek historis dan keberagaman tersebut, dikeluarkan keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Padang nomor 3 tahun 1998 untuk menetapkan kawasan Batang Arau sebagai kawasan sejarah di Kotamadya Padang yang dilindungi dengan keterangan dibenahi dan dilestarikan, yang ketika itu Kota Padang berada di bawah kepemimpinan Walikota Zuiyen Rais. Masih sama dengan era Zuiyen Rais, di masa pemerintahan Fauzi Bahar juga fokus terhadap revitalisasi dan penguatan terhadap status bangunan-bangunan cagar budaya di kawasan Batang Arau, sayangnya terdapat batu besar yang menghalangi hal tersebut, yaitu gempa yang berkekuatan 7,6 SR yang menghujam Kota Padang pada tahun 2009. Beralih ke pemerintahan Walikota Mahyeldi, revitalisasi tetap dilaksanakan yang dibarengi dengan gencarnya pemerintah untuk menjaga kebersihan sungai dan pembangunan di kawasan Batang Arau, tepatnya di sisi Seberang Palinggam hingga Gunung Padang), di era Walikota Mahyeldi kawasan tersebut mulai revitalisasi dengan pembuatan trotoar dan penambahan lampu taman sehingga memperindah kawasan ini. (Purwana dan Yulia, 2016, hlm 5-8). Saat ini, di era pemerintahan Hendri Septa Kawasan Batang Arau semakin memperlihatkan potensi wisatanya, tak hanya dalam genre wisata sejarah, budaya, atau edukasi, namun juga wisata sungai. Berdasarkan wawancara dengan Bhilu Pricilia, pada Desember tahun 2022 diadakan Festival Rakyat Batang Arau yang memanfaatkan eksistensi nelayan di kawasan tersebut dengan cara menjalin kerjasama untuk membawa pengunjung dengan kapal mereka untuk menyusuri sungai Batang Arau.

Selain itu di bulan April tahun 2023 pemerintah kota mengadakan event Festival Muaro Padang untuk lebih memperkenalkan dan menghidupkan area ini sebagai destinasi wisata.

Masalah yang Dihadapi dalam Pengembangan *River Tourism* Di Batang Arau

Sejalan dengan perbaikan kawasan Kota Tua Padang, sungai Batang Arau tentunya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata sungai atau river tourism. Potensi tersebut dapat dilihat dari lokasi kawasan batang arau merupakan salah satu lokasi favorit pengunjung di Kota Padang meskipun yang menjadi *highlight* adalah kota tua, Pantai Padang, ataupun Pantai Air Manis. Dengan ramainya pengunjung di sekitaran kawasan batang arau tentunya dapat mendorong sungai tersebut agar menjadi salah satu *highlight* wisata di Kota Padang. Semenjak 2018 pemerintah Kota Padang sudah mulai menggalakkan perawatan Batang Arau dan memiliki wacana untuk menjadikan Batang Arau sebagai objek wisata unggulan di Kota Padang. Hal itu juga sudah terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kota seperti pembersihan sungai dan pengangkatan bangkai kapal serta bekerja sama dengan Pokdarwis Batang Arau untuk melakukan kegiatan pariwisata seperti lahirnya Festival Rakyat Batang Arau di akhir tahun 2022. Namun kesadaran masyarakat yang masih kurang mengenai perawatan Sungai menjadi kendala untuk mewujudkan wacana tersebut. Sejak Oktober Tahun 2022 sampai Januari 2023 pemerintah kota bersampan untuk membersihkan permukaan sungai Batang Arau yang dikerumuni banyak sampah. Hanya dalam hitungan Minggu, sungai tersebut kembali kotor dengan sampah-sampah yang kembali bermunculan. Selain itu masih terdapat masyarakat Batang Arau yang berjualan di pinggir trotoar Batang Arau sehingga mengganggu transportasi pariwisata. Adapun permasalahan lain yang menghambat untuk menjadikan Batang Arau sebagai objek wisata unggulan yaitu Anggaran Pemerintah. Dari pernyataan tersebut terlihat batang arau memiliki kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan potensinya sebagai objek wisata unggulan. Oleh karena itu dilakukan analisis SWOT dalam melakukan observasi, dengan hasil:

1. *Strength* (Kekuatan): Beragamnya objek wisata yang berada di sekitaran Batang Arau, dapat menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata di *Handelskade* (Batang Arau). Di beberapa kesempatan batang atau kerap dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan perlombaan seperti dayung palinggam dan Festival Rakyat Batang Arau. Selain itu Batang Arau juga memiliki pemandangan yang indah jika dilihat dari beberapa titik seperti Jembatan Siti Nurbaya ataupun trotoar di Jalan Batang Arau, Kawasan sekitar Batang Arau juga beragam, sehingga upacara atau festival dari etnis Minang, Tionghoa, dan India dapat meningkatkan reputasi Batang Arau menjadi objek wisata sungai. Serta background Batang Arau sebagai dermaga dan pelabuhan dagang tertua di Sumatera Barat dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.
2. *Weakness* (Kelemahan): Karena kesadaran masyarakat yang masih rendah mengenai kebersihan sungai, maka keasrian dan keindahan sungai Batang Arau berkurang drastis karena sampah-sampah yang ada di permukaan sungai. Sehingga dapat mengurangi minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata di sungai tersebut. Serta pihak pemerintah dan masyarakat sekitar tidak menemukan kata sepakat untuk melakukan

suatu rencana, seperti masyarakat Batang Arau yang ingin berdagang menolak untuk dialihkan pemerintah ke jalan Pantai Air Manis agar tidak mengganggu transportasi di Jalan Batang Arau.

3. *Opportunity* (Peluang): Dengan dilakukannya pembersihan terhadap sungai Batang Arau, dapat membawa kawasan tersebut menjadi satu langkah lebih maju untuk menjadi *river tourism* di Kota Padang. Ditambah lagi kebudayaan masyarakat Batang Arau dalam mengoperasikan transportasi air seperti kapal dan sampan, hal itu bisa membawa keuntungan melalui aktivitas pelayanan di objek wisata Batang Arau. Pelayanan tersebut dapat dilakukan dengan cara membawa pengunjung menyusuri sungai Batang Arau dengan sampan ataupun kapal seperti yang dilakukan di *Grand Canal*, Venice, Italia. Kehadiran pokdarwis juga dapat membantu perkembangan Batang Arau sebagai objek wisata berkelas.
4. *Threat* (Ancaman): Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai akan menghambat perkembangan Batang Arau sebagai objek wisata. Sebab objek wisata yang kotor akan mengurangi daya tarik objek wisata tersebut, karena daya tarik merupakan salah satu syarat dalam menjadikan suatu kawasan sebagai objek wisata. (Sari, 2011, hlm. 27).

Setelah dilakukannya analisis SWOT, dapat dibentuk strategi yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan *river tourism* di Batang Arau, strategi yang dimaksud yaitu:

1. *Strength* (Kekuatan): Melakukan inovasi serta mempertajam imajinasi mengenai objek wisata khususnya objek wisata yang menjadikan sungai sebagai *highlightnya*, baik secara tampilan, *event*, dan cerita mengenai eksistensi sungai Batang Arau.
2. *Weakness* (Kelemahan): Untuk menanggulangi kelemahan, maka perlu mengadakan sosialisasi/edukasi mengenai sampah dan mengasah keterampilan masyarakat terhadap hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas objek wisata, serta memperbanyak tempat pembuangan sampah untuk masyarakat sekitar.
3. *Opportunity* (Peluang): Agar peluang yang ada dapat dimaksimalkan, maka perlu pelestarian sungai tersebut dan memperkenalkan Batang Arau dengan cara yang kekinian. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara membuat promosi yang menggairahkan melalui fotografi dan videografi (*Travel film*) yang nantinya diunggah ke *platform* yang ramai dikunjungi seperti *Instagram*, *Tik Tok*, maupun *YouTube*.
4. *Threat* (Ancaman): Agar Batang Arau menjadi objek wisata unggulan, maka masyarakat Kota Padang harus menjaga kebersihan sungai. Dengan itu potensi Batang Arau sebagai objek wisata sungai tetap terjaga.

Potensi Batang Arau sebagai Objek Wisata Sungai (*River Tourism*)

Potensi Batang Arau sebagai objek wisata sungai tak bisa dilepaskan dari pengaruh kawasan di sekitarnya seperti Kota Tua, *Chinese Camp* (Pondok), hingga Gunung Padang. Batang Arau sendiri merupakan bentuk lanjut wujud spasial dari era kolonial Belanda, lokasi tersebut juga merupakan saksi bisu dalam sejarah perkembangan Kota Padang yang semestinya memiliki potensi sebagai objek perkembangan Kota Padang.

Pengembangan Batang Arau sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Padang telah gencar dilakukan pemerintah Kota Padang sejak 2018, pengembangan tersebut dilakukan dengan cara pembersihan sungai melalui aktivitas pengerukan sampah, pembersihan bangkai kapal, hingga mengedukasi masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai. Kemudian pemerintah Kota Padang juga memperindah Kawasan tepi sungai dengan memberi trotoar dan lampu jalan di sepanjang jalan Batang Arau. Dengan langkah yang demikian dorongan untuk mencapai potensi Batang Arau sebagai *river tourism* dapat terealisasi. Batang Arau juga dapat menjadi destinasi wisata prioritas pengunjung di Kota Padang karena disana terdapat kapal-kapal yang terparkir di tepi sungai, misi Dinas Pariwisata Kota Padang dalam hal ini adalah menjadikan parkir kapal tradisional di tepian sungai Batang Arau lebih rapi. Selain itu potensi Batang Arau juga sangat berpotensi untuk dijadikan kawasan wisata sejarah dan wisata alam yang berlatar sungai. Masyarakat Batang Arau tentunya bisa jadi faktor pendorong untuk menjadikan Batang Arau sebagai objek wisata sungai, sebab mereka sudah berpengalaman dalam mengurus transportasi air seperti kapal ataupun sampan.

Gambar 1. *Handelskade* (Batang Arau)



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2022

Sungai ini memiliki latar belakang sebagai dermaga dagang dan Pelabuhan, dengan memanfaatkan hal tersebut Batang Arau juga bisa menjadi objek wisata pelabuhan marina. Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pariwisata sejatinya sudah mewacanakan untuk menjadikan Batang Arau sebagai Pelabuhan Kapal Marina yang secara fisik mendukung untuk disinggahi oleh kapal-kapal pesiar, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kota Padang. Potensi sungai tersebut untuk menjadi objek wisata unggulan perlu daya tarik, dengan adanya objek wisata yang kerap ramai dikunjungi di sekitar Batang Arau seperti Kota Tua, Pondok, Gunung Padang, Jembatan Siti Nurbaya setidaknya dapat menyokong Batang Arau untuk menjadi objek wisata unggulan. Adapun upaya yang dilakukan oleh pokdarwis Batang Arau adalah bekerja sama dengan nelayan dengan cara menjadikan kapal mereka sebagai kapal wisata ketika sedang tidak melaut. (B. Pricilia, personal communication, 3 April 2023) Di lokasi-lokasi yang disebutkan diatas terdapat hasil kebudayaan *tangible*, yaitu kebudayaan hasil karya manusia yang tampak atau suatu hasil pemikiran yang kasat mata, contohnya artefak, senjata, bangunan, dan lain-lain. Di Kawasan Kota Tua berdiri bangunan-bangunan

peninggalan Belanda yang memiliki nilai historis seperti Kantor Geo Wehry & CO yang saat ini (2023) sudah terlihat bersih selepas direvitalisasi, De Javasche Bank (Museum Bank Indonesia sekarang), Gedung *Nederlandsche Indische Escompto* (Bank Mandiri sekarang), Klenteng Hong Tek Tong, *Javasche Spaarbank*, Masjid Muhammadan, dan masih banyak lagi. Kawasan Kota tua memancarkan *European vibe* yang sangat kental, sementara Kawasan Pondok dan Pasar Batipuh memperlihatkan keberagaman kultur yang ada di Kawasan Batang Arau.

Gambar 2. Gedung Geo Wehry & Co



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Gambar 3. Museum Bank Indonesia



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2022

Selain dari hasil kebudayaan *tangible*, potensi Batang Arau sebagai objek wisata juga datang dari hasil kebudayaan *intangible* yang merupakan suatu kebudayaan yang tidak nampak dan tersimpan di dalam pikiran masyarakat, contoh kebudayaan tak nampak ini adalah upacara, event, ritual dan lain-lain. (Hastuti et al., n.d. 2013, hlm. 188). Batang Arau dan Kawasan sekitarnya memiliki kebudayaan *intangible* yang cukup banyak, di Batang Arau sendiri terdapat “Festival Rakyat Batang Arau” yang di akhir tahun 2022 lalu sudah resmi dibuka oleh Gubernur Sumatera Barat, Mahyeldi. Dalam festival tersebut terdapat tiga *event*, yaitu festival kuliner dari masyarakat, jual beli botol/gelas plastik, dan bersampan di sepanjang Batang Arau. Selain dari Batang Arau, hasil kebudayaan *intangible* juga terdapat di Pondok dan Pasar Batipuh. Di Kawasan pondok terdapat festival *Cap Go Meh* yang mengiringi *Imlek*, dalam festival tersebut pengunjung dipertontonkan kolaborasi antara seni budaya Chinese dan Minangkabau. Penampil memainkan Gendang *Sighu* yang

merupakan gendang khas China, Wushu, Tambua Tansa, Talempong, dan Randai. Selain kolaborasi kultur tersebut juga ada pertunjukan arak-arakan sipasan oleh Himpunan Tjinta Teman (HTT) dan Himpunan Bersatu Teguh. (Surat kabar Online Padang Ekspres, 23 Januari 2023). Selain dari kultur Tionghoa dan Minangkabau, di Kawasan Batang Arau juga ada Tradisi *Serak Gulo* dari orang-orang Tamil yang berada di Pasar Batipuh. *Serak Gulo* berarti Tabur Gula dalam Bahasa Indonesia, merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang keturunan India untuk mengungkapkan rasa syukur dan memperingati jasa Sahul Hamid yang menyebarkan Agama Islam, Sahul hamid merupakan keturunan dari kerabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abdul Kadir Jaelani. (Sari, 2015, hlm. 59-60).

KESIMPULAN

Potensi Batang arau sebagai objek wisata sungai sejatinya sangat prospektif. Budaya masyarakat batang arau yang mahir dalam mengoperasikan transportasi air seperti kapal dan sampan dapat dijadikan sebagai salah satu opsi untuk mengembangkan wisata sungai di Batang Arau, dengan cara membawa pengunjung menyusuri Batang Arau menggunakan alat transportasi air. Potensi tersebut juga diiringi dengan perbaikan objek wisata Kota Tua yang sebenarnya juga menjadi kawasan batang arau. Wujud visual yang indah dengan dukungan kawasan yang multikultur, juga menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk berwisata ke Batang Arau. Sungai ini juga kerap dijadikan sebagai sarana Perlombaan yang berlatar Sungai seperti dayung Palinggam dan festival rakyat Batang Arau. Dengan dilakukannya pembersihan terhadap sungai ini maka diharapkan akan menjadi langkah awal untuk mengembangkan batang arang sebagai objek wisata sungai. Akan tetapi masalah yang dihadapi tidak ringan, kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap potensi sungai dapat menghambat perkembangan Batang Arau sebagai objek wisata unggulan di Kota Padang. Oleh karena itu perlu sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat batang atau untuk merealisasikan potensi Batang aral sebagai objek wisata sungai. Hal itu dikarenakan pariwisata merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, dengan tercapainya potensi Batang Arau sebagai objek wisata, maka bisa menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun saran tambahan dari peneliti adalah mempertajam imajinasi dan memperbanyak referensi mengenai objek wisata khususnya objek wisata sungai. Kita bisa mencontoh objek wisata yang berlatar sungai yang sukses baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti *Grand Canal*, Venice, Italia. Selain itu promosi objek wisata tidak bisa lagi hanya dikemas dalam brosur karena cara tersebut dinilai kurang menarik, kita bisa lihat di beberapa objek wisata yang menggunakan brosur sebagai alat promosi, hal yang membuat mereka datang ke suatu objek wisata bukanlah brosur, melainkan foto atau video yang mereka lihat di media sosial. Oleh karena itu promosi dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan fotografer dan videografer untuk menangkap *spot* atau momen di lokasi wisata, jadi produk promosi nantinya dapat berbentuk foto maupun travel film. Untuk promosi objek wisata, produk dapat diunggah di platform seperti *Instagram*, *Tik Tok*, dan *YouTube* dengan *hashtag* yang relevan dengan objek wisata yang dipromosikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gotschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Wasino & Endah S. H. (2018). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Zed, M. (2009). *Kota Padang Tempo Doeloe (Zaman Kolonial)*. Padang: UNP Press
- Colombijn, F. (2006). *Paco-Paco (Kota) Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Safwan, M. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dewi, R. S. (2018). *Hidup Di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang Dan Tionghoa Di Kota Padang*. LUGAS: Jurnal Komunikasi, 2(1), 27–32. Diambil dari <https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.120>
- Bakti Syafeli, S. (2021). *Eksistensi Tradisi Serak Gulo di Kota Padang*. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 2(07), 1224–1234. Diambil dari <https://doi.org/10.36418/jist.v2i7.189>
- Hastuti, K., Hidayat, E. Y., Rahmawan, E., & Nuswantoro, U. D. (2013). *Purwarupa Tangible Cultural Heritage Documentation Berbasis Database Multimedia*. Techno.COM, 12(4), 188-197
- Nisrina, A., & Khaidir, A. (2019). *Peranan Pemerintah Kota Padang Dalam Mengembangkan Batang Arau Sebagai Destinasi Wisata Kota Tua*. Jurnal Perspektif, 2(2), 80-90. Diambil dari <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i2.72>
- Pricilia, B. (3 April 2023). *Potensi Batang Arau sebagai Objek Wisata Sungai [Personal communication]*
- Prideaux, B., & Cooper, M. (Eds.). (2009). *River tourism*. CAB International
- Purwana, E.. (2017). *Kebijakan Pemerintah Kota Padang Dalam Penataan Kota Lama Padang Tahun 1998-2016*. (Skripsi Sarjana, STKIP PGRI Sumatera Barat)
- Sari, D. K. (2011). *Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang*. (Skripsi sarjana, Universitas Diponegoro). Diambil dari http://eprints.undip.ac.id/28512/1/Full_Text.pdf
- Sari, S. O. P. (2015). *Tradisi Serak Gulo pada Masyarakat Keturunan India Kota Padang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Padang)
- Sjofjan, K. N., & Azeharie, S. S. (2019). *Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang)*. Koneksi, 2(2), 409-416. Diambil dari <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3917>